

**ANALISIS PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*,
NON PERFORMING FINANCING, DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP
PEMBIAYAAN PADA BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2009-2013**

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF THIRD-PARTY FUNDS, CAPITAL
ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, AND RETURN ON
ASSETS AGAINST THE FINANCING OF ISLAMIC BANKS ON THE 2009-2013
PERIOD**

Rahmi Fajrianti

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Telkom

Email: rahmi.fajrianti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah Periode 2009-2013 secara simultan dan parsial. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui perkembangan rasio DPK, CAR, NPF, dan ROA; (2) mengetahui pengaruh rasio DPK, CAR, NPF, dan ROA secara simultan terhadap pembiayaan; dan (3) mengetahui pengaruh rasio DPK, CAR, NPF, dan ROA secara parsial terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah periode 2009-2013. Unit analisis penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah periode 2009-2013.

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif verifikatif dengan tipe analisis regresi data panel. Dari hasil analisis regresi data panel, didapatkan seberapa besar nilai pengaruh DPK, CAR, NPF, dan ROA terhadap pembiayaan. Lalu dilakukan uji F untuk pengujian hipotesis secara simultan dan uji t untuk pengujian hipotesis secara parsial.

Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa DPK, CAR, NPF, dan ROA secara simultan mempengaruhi pembiayaan. Keempat variabel tersebut mampu menjelaskan variabel pembiayaan sebesar 99.56%, sisanya sebesar 0.44% dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan uji t, variabel DPK dan NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan *p-values* sebesar 0.0000 dan 0.0012 ($<5\%$), sementara variabel CAR dan ROA dengan *p-value* sebesar 0.5875 dan 0.9683 ($>5\%$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan.

Kata Kunci: Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return On Asset*, Pembiayaan

Abstract

This research is to determine the extent of the Third Party Funds (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), and *Return On Asset* (ROA) to the amount of financing Islamic Banking on 2009-2013 period simultaneously and partially. The purpose of this research was to (1) determine the development of DPK, CAR, NPF, and ROA ratio; (2) the effect of DPK, CAR, NPF, and ROA ratio against financing simultaneously; and (3) the effect of the DPK, CAR, NPF, and ROA ratio against the financing of Islamic Banks on the 2009-2013 period partially. The analysis unit of this study is the quarterly financial statements of Islamic Banks 2009-2013 period.

The research method was descriptive verification method with the type of panel data regression analysis. From the results of the panel data regression analysis, it was found how much value the influence of DPK, CAR, NPF, and ROA on financing. Then, the F test for simultaneous hypothesis testing and the t test for testing the hypothesis partially.

From the research, found that DPK, CAR, NPF, and ROA simultaneously affect the financing. The four variables are able to explain the financing of 99.56% variable, while the remaining 0.44% explained by other factors. Based on t test, DPK and NPF variables significantly influence the p-financing amounting to 0.0000 and 0.0012 value ($<5\%$), while the CAR and ROA variables with p-value of 0.5875 and 0.9683 ($>5\%$) that did not significantly influence the financing variables.

Keywords: Third Party Funds, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return On Asset*, Financing

1. Pendahuluan

Kegiatan utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana bagi masyarakat. Dana yang telah dihimpun akan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Menurut Wangsawidjaja (2012: 78), pada dasarnya kegiatan usaha bank syariah dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) jenis produk, yaitu produk simpanan (*liability based product*), seperti giro, deposito dan tabungan, produk aset (*assets based product*), seperti pembiayaan, dan produk jasa-jasa (*services based product*), seperti pengiriman uang, *save deposit box*, bank garansi, *letter of credit*, dan sebagainya. Pada saat ini juga berkembang jasa pengelolaan kekayaan (*wealth management*) bagi nasabah-nasabah yang mempunyai simpanan dalam jumlah besar di bank yang bersangkutan. Jasa pengelolaan kekayaan nasabah ini pada dasarnya merupakan pengembangan jasa bank dan bersifat eksklusif, dikenal dengan nama jasa *private banking, personal banking*, nasabah prima, dan sebagainya.

Dari kegiatan usaha tersebut, bank syariah mendapatkan penghasilan (*income*) berupa margin keuntungan, bagi hasil, *fee (ujrah)*, dan pungutan lainnya, seperti biaya administrasi. Namun, pendapatan bank syariah sebagian besar masih dari imbalan (bagi hasil/margin/*fee*). Imbalan tersebut diperoleh bank syariah dari kegiatan usaha berupa pembiayaan. Oleh karenanya pembiayaan masih merupakan kegiatan paling dominan pada bank syariah. Di Indonesia, sejak dikeluarkannya UU Perbankan dan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No. 3 Tahun 2004 yang mengakomodasi perbankan syariah, maka sejak tahun 1998 perbankan syariah nasional berkembang cukup pesat, baik aset maupun kegiatan usahanya.

Dalam penilaian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2013, Indonesia menduduki urutan kelima setelah Iran, Malaysia, Saudi Arabia, dan Uni Emirat Arab. Sebelumnya Indonesia menempati peringkat ketujuh pada tahun 2012. GIFR memprakarsai *Islamic Finance Country Index (IFCI)* yang bertujuan untuk memantau pertumbuhan industri dan memberikan penilaian langsung terhadap keuangan dan perbankan Islam di setiap negara. IFCI memperhitungkan beberapa variabel untuk menentukan peringkat, antara lain jumlah populasi umat muslim, jumlah lembaga yang terlibat dalam industri keuangan syariah, jumlah bank syariah, jumlah aset perbankan syariah, dan pendidikan dan kebudayaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset bukanlah satu-satunya patokan untuk menilai kondisi keuangan dan perbankan syariah suatu negara, sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah Indonesia yang mengalami perlambatan tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap kondisi perbankan syariah itu sendiri. (Fajri, 2013).

Dalam *Outlook Perbankan Syariah Tahun 2014* yang diterbitkan oleh Bank Indonesia diungkapkan bahwa perkembangan perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir tergolong cukup pesat, khususnya pada bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) yang mendominasi aset perbankan syariah. Aset perbankan syariah meningkat per Oktober 2013 menjadi Rp.229,5 triliun. Bila ditotal dengan aset BPR Syariah, maka aset perbankan syariah mencapai Rp.235,1 triliun. Pertumbuhan ini masih berada dalam koridor revisi proyeksi pertumbuhan tahun 2013 yang telah mempertimbangkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, ditambah dengan siklus pertumbuhan akhir tahun yang pada umumnya aset perbankan syariah akan mengalami peningkatan yang cukup berarti. Upaya pengembangan pasar perbankan syariah yang telah dilakukan Bank Indonesia dan pelaku industri yang tergabung dalam *iB Campaign* mampu memperbesar *market share* perbankan syariah dalam peta perbankan sehingga mencapai $\pm 4,8\%$ per Oktober 2013 dengan jumlah rekening di perbankan syariah mencapai ± 12 juta rekening atau 9,2% dari total rekening perbankan nasional serta jumlah jaringan kantor mencapai 2.925 kantor.

Industri perbankan syariah mengalami pertumbuhan dengan rata-rata 40,5% per tahun dalam setengah dasawarsa terakhir. Pertumbuhan tersebut dua kali lebih cepat dibandingkan dengan perbankan konvensional sehingga pangsa pasar perbankan syariah terus meningkat (www.bisniskeuangan.kompas.com). Perbandingan aset dari perbankan syariah dan perbankan konvensional dapat dilihat pada tabel 1.6. berikut ini.

Tabel 1 Perbandingan Aset Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional (dalam miliar Rupiah)

Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
Aset Perbankan Syariah	66.090	97.519	145.467	195.018	233.130
Aset Perbankan Konvensional	2.534.106	3.008.853	3.652.832	4.262.587	4.954.467

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia 2013

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah mengalami peningkatan sebesar 49,17% pada tahun 2011 dan hanya mampu tumbuh sebesar 34,06% pada tahun berikutnya. Kemudian pada tahun 2013 hanya mampu tumbuh sebesar 19,54% dari tahun sebelumnya. Sementara itu, aset pada perbankan konvensional mengalami peningkatan sebesar 21,4% pada tahun 2011, lalu hanya mampu tumbuh 16,7% pada tahun berikutnya. Kemudian pada tahun 2013 aset perbankan konvensional hanya mampu tumbuh 16,23% dibanding tahun sebelumnya.

Menurut Warsidi dan Bambang, analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan

perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan rasio dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. (Fahmi, 2011: 45).

Pada tahun 2009, ROA perbankan syariah mencapai 1,5%. Perkembangan tersebut berasal dari peningkatan pendapatan atas pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah pada tahun 2009. Kontribusi utama dari pendapatan perbankan syariah dalam menghasilkan laba adalah pendapatan dari piutang murabahah yang mencapai 42,9% dari seluruh total pendapatan perbankan syariah. (Latumaerissa, 2011: 347)

Penulis akan meneliti 4 variabel, yaitu DPK, CAR, NPF, dan ROA. Alasan pemilihan 4 variabel ini yaitu karena DPK merupakan modal yang penting bagi bank untuk melaksanakan kegiatan pembiayaannya. Simpanan masyarakat merupakan sumber dana dalam kegiatan operasional perbankan. Rasio kecukupan modal minimum (CAR) yang disyaratkan oleh BI adalah sebesar 8%. Jika nilai CAR berada di bawah batas minimum yang ditetapkan oleh BI, berarti bank tersebut berada dalam kondisi yang tidak sehat. Dalam penelitian ini, Penulis hendak melihat pengaruh tinggi rendahnya CAR untuk pembiayaan. Rasio NPF dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh besar kecilnya NPF terhadap pembiayaan, untuk menentukan apakah bank akan melakukan kegiatan pembiayaan atau tidak. Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang diterima oleh bank dari depositan. Dari rasio ini dapat dilihat performa bank dalam pengembalian modal. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 Pasal 4 ayat (2) disebutkan bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya jika rasio kredit bermasalah secara net lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan rasio CAR, DPK, NPF, dan ROA; mengetahui pengaruh rasio CAR, DPK, NPF, dan ROA secara simultan terhadap pembiayaan; dan mengetahui pengaruh rasio CAR, DPK, NPF, dan ROA secara parsial terhadap pembiayaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif verifikatif dengan populasi berupa bank umum yang menjalankan prinsip syariah yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank dalam periode amatan 2009-2013 yang telah dipublikasikan dan informasi lain terkait penelitian seperti Peraturan Bank Indonesia, Surat Edaran Bank Indonesia, serta informasi mengenai bank umum syariah yang menjadi objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs Bank Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipasi, sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data panel.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. (UU Perbankan Syariah Pasal 1 ayat (2)).

2.2 Bank Syariah

Menurut Wardiah (2013: 75), secara umum, pengertian Bank Islam (*Islamic Bank*) adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Saat ini, banyak istilah yang diberikan untuk menyebut entitas Bank Islam selain istilah Bank Islam itu sendiri, yaitu bank tanpa bunga (*interest-free bank*), bank tanpa riba (*lariba bank*), dan bank syariah (*shari'a bank*). Di Indonesia, secara teknis yuridis, penyebutan bank Islam mempergunakan istilah resmi "bank syariah", atau yang secara lengkap disebut "Bank Berdasarkan Prinsip Syariah".

2.3 Pelayanan Jasa Perbankan

Menurut Wardiah (2013: 25), pelayanan jasa yang dapat dilakukan oleh bank umum sesuai dengan pasal 6 UU No.7 tahun 1992 adalah:

1. penghimpunan dana dari masyarakat, seperti simpanan giro, simpanan deposito, sertifikat deposito, dan simpanan tabungan;
2. pemberian kredit;
3. menerbitkan surat pengakuan utang; Surat pengakuan utang terdiri dari 2 jenis, yakni yang berjangka pendek yang dikenal dengan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) seperti surat sanggup (*promes*) dan surat wesel, dan yang berjangka seperti obligasi dan sekuritas kredit.
4. jual beli surat berharga; seperti surat wesel, surat pengakuan utang, surat jaminan pemerintah, SBI, obligasi dan lain-lain;

5. pemindahan uang (*transfer*);
6. penempatan dan peminjaman dana dari sesama bank;
7. penerimaan pembayaran tagihan surat berharga;
8. penyimpanan barang dan surat berharga;
9. menerima penitipan untuk kepentingan pihak lain (*trust*);
10. penempatan dana dalam bentuk surat berharga;
11. usaha anjak piutang (*factoring*), kartu kredit, dan kegiatan wali amanat;
12. pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil;
13. melakukan kegiatan dalam valuta asing;
14. penyertaan modal (*equity participation*);
15. pengurusan dan pendirian dana pensiun;
16. kegiatan usaha lain yang lazim dilakukan oleh bank, seperti bank garansi, bank persepsi, swap bunga, dan membantu administrasi usaha nasabah.

2.4 Fungsi Bank

Berdasarkan Pasal 44 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa Bank Syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat (Yaya *et al*, 2009: 54).

2.5 Produk-produk Bank Syariah

Wardiah (2013: 93) menyebutkan produk-produk bank syariah sebagai berikut:

1. *Al-Wadi'ah* (Simpanan)
2. Pembiayaan dengan Bagi Hasil
 - a. *Al-musyarakah*
 - b. *Al-mudharabah*
 - c. *Bai'al-murabahah*
 - d. *Bai'as-salam*
 - e. *Bai'al al-istishna'*
 - f. *Al-ijarah (leasing)*
 - g. *Al-wakalah (amanat)*
 - h. *Al-kafalah (garansi)*
 - i. *Al-hawalah*
 - j. *Ar-rahn*

2.6 Laporan Keuangan Bank

Menurut Yusuf & Wiros (2011: 168), laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Perubahan Ekuitas
5. Laporan perubahan dana investasi terikat
6. Laporan rekonsiliasi pendapatan dan bagi hasil
7. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat
8. Laporan sumber dan penggunaan dana kebijakan
9. Catatan atas laporan keuangan

2.7 Pembiayaan

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan disebutkan bahwa, "pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil".

2.8 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga = Giro + Deposito + Tabungan (1)

1. Giro (*Demand Deposits*)

Giro merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

2. Deposito (*Time Deposits*)

Deposito merupakan investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan Akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.

3. Tabungan (*Saving*)

Tabungan merupakan simpanan berdasarkan Akad wadi'ah atau Investasi dana berdasarkan Akad mudharabah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2.9 Capital Adequacy Ratio (CAR)/Rasio Kecukupan Modal

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu mengcover kerugian tersebut. Rasio kecukupan modal tersebut dihitung dengan:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad (2)$$

2.10 Non Performing Financing (NPF)

NPF adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank. Dengan kata lain, NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. Besarnya NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin besar tingkat NPF, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank. Formula dalam menghitung NPF yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{Total pembiayaan}} \quad (3)$$

2.11 Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu sering pula rasio ini disebut *Return On Investment*.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

2.12 Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif verifikatif, yaitu suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan meneliti ulang pada hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. (Nazir, 2005: 235).

2.13 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipasi, yaitu dengan mengamati dan menelaah dokumentasi laporan keuangan perbankan yang terpilih menjadi sampel pada periode amatan 2009 – 2013.

2.14 Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode analisis data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*.

3. Pembahasan

3.1. Pengaruh DPK terhadap Pembiayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.96 dengan signifikansi 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, yang berarti bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sehingga ketika DPK meningkat, pembiayaan juga akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji t, DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan. Pengaruh yang signifikan antara DPK terhadap pembiayaan dikarenakan selama periode penelitian DPK mengalami fluktuasi, terjadi peningkatan dan penurunan penghimpunan dana dari masyarakat. Fluktuasi ini menyebabkan perubahan yang besar pada pembiayaan. Selain itu, pengaruh DPK terhadap pembiayaan juga dapat disebabkan oleh 5 Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel pada periode tahun penelitian telah mengoptimalkan simpanan (DPK) yang ada yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan.

3.2. Pengaruh CAR terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi sebesar -11339.02 dengan signifikansi sebesar 0.5875 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan tidak dapat diterima, dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi penyaluran pembiayaan. Namun, bukan berarti bank dapat mengabaikan CAR karena dalam menyalurkan pembiayaan, kecukupan bank sering terganggu karena penyaluran pembiayaan yang berlebihan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

3.3 Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi sebesar 337758.20 dengan signifikansi sebesar 0.0012 lebih rendah dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sehingga menerima hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Artinya, ketika NPF meningkat, maka pembiayaan pun akan meningkat. Peningkatan penghimpunan DPK menunjukkan kemampuan kolektabilitas oleh bank yang meningkat pula dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang disalurkan sampai lunas.

3.4. Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel ROA memiliki nilai hitung t sebesar -9061.40 dengan signifikansi sebesar 0.9683, lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan tidak dapat diterima. Pengaruh yang tidak signifikan antara ROA terhadap pembiayaan kemungkinan dikarenakan sampel yang digunakan oleh Peneliti. Walaupun hasilnya tidak signifikan, bukan berarti bank dapat mengabaikan ROA dalam menyalurkan pembiayaan, karena semakin besar tingkat ROA yang diperoleh, maka akan semakin besar pula upaya manajemen menginvestasikan keuntungan tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan manajemen, terutama dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu, semakin besar suatu bank menghasilkan laba, berarti bank sudah efektif dalam mengelola asetnya. Selama periode penelitian, ROA mengalami fluktuasi. Fluktuasi ini tidak menyebabkan perubahan yang besar pada pembiayaan. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk sebuah bank dengan kinerja baik,

salah satunya adalah apabila selama 3 tahun terakhir bank tersebut tumbuh secara berkesinambungan dan memiliki profitabilitas yang baik. Hal ini tercermin dari rasio ROA minimal 1.5%.

4. Kesimpulan

1. DPK tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2013 pada Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 55.767955 juta Rupiah, sedangkan DPK terendah terjadi pada Bank Syariah Bukopin di triwulan pertama tahun 2009 yaitu sebesar 196.697 juta Rupiah. Nilai CAR tertinggi terjadi pada triwulan pertama tahun 2009 di Bank BRI Syariah yaitu sebesar 45.27%, sedangkan nilai CAR terendah terjadi pada triwulan ketiga tahun 2009 di Bank Bukopin yaitu sebesar 9.04%. Selama periode tersebut, nilai NPF tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2009 di Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 7.80%, sedangkan nilai NPF terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2009 di Bank Mega Syariah yaitu sebesar 0.59%. Sementara itu, nilai ROA tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2012 di Bank Mega Syariah yaitu sebesar 1.15%, sedangkan nilai ROA terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2013 di Bank Mega Syariah yaitu sebesar -1.34%.
2. Pembiayaan tertinggi terjadi pada triwulan keempat tahun 2013 di Bank Syariah Mandiri yaitu sebesar 50.247.200 juta Rupiah, sedangkan jumlah pembiayaan terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2009 di Bank Syariah Bukopin yaitu sebesar 180.949 juta Rupiah.
3. Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat DPK, CAR, NPF, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan nilai probabilitas 0.0000.
4. Secara persial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat DPK dan NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, sedangkan tingkat CAR dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

5. Saran

1. Bagi Pihak Perbankan
 - a. Penggunaan DPK diharapkan dapat dilakukan semaksimal mungkin, sehingga jumlah pembiayaan yang dapat disalurkan dapat meningkat dengan cara memunculkan berbagai inovasi dan strategi baru dalam pengumpulan dana dari masyarakat, seperti penawaran bunga yang lebih tinggi atau mendapat diskon belanja di tempat tertentu dengan membuka tabungan baru di bank tersebut.
 - b. Perusahaan hendaknya mempertahankan nilai CAR untuk tetap berada di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar 8%.
 - c. Perusahaan perbankan diharapkan lebih selektif dalam menentukan pihak-pihak yang akan menerima pembiayaan dan mampu meningkatkan kinerjanya dalam menghimpun kembali pembiayaan yang telah disalurkan kepada masyarakat sehingga jumlah NPF akan berkurang. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah menyalurkan kredit dengan mengutamakan pihak yang sudah menabung di bank tersebut. Pihak yang sudah menabung di bank tersebut berarti telah memiliki riwayat keuangan berupa buku tabungan, sehingga dapat dinilai apakah selama ini pihak tersebut memiliki catatan sejarah keuangan yang baik sehingga layak untuk diberikan kredit.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain di luar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pembiayaan, seperti menambahkan variabel tingkat suku bunga kredit dan margin keuntungan (bagi hasil).
 - b. Pada penelitian selanjutnya agar menambah jenis pembiayaan, seperti membuat perbandingan antara pembiayaan pada bank syariah dengan kredit pada bank konvensional.

Daftar Pustaka:

- [1] Fahmi, Irham (2011). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan* (Cetakan Kesatu). Bandung: Alfabeta.
- [2] Fajri, Rahmi. (2013). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Metode CAMELS*. Skripsi pada FEB Universitas Telkom Bandung: tidak diterbitkan.
- [3] Latumaerissa, Julius. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: 2011.
- [4] Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Wangsawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- [6] Wardiah, Mia L. (2013). *Dasar-dasar Perbankan* (Cetakan 1). Bandung: Pustaka Setia.
- [7] Yaya, Rizal., Martawireja, Aji E., & Abdurahim, Ahim. (2009). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

- [8] Yusuf, Muhammad. & Wiroso. (2011). *Bisnis Syariah* (Edisi 2). Jakarta: Mitra Wacana Media.
[9] [www..bisniskeuangan.kompas.com](http://www.bisniskeuangan.kompas.com)



Telkom
University